

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekurangan asupan nutrisi merupakan salah satu permasalahan gizi yang berpotensi menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Sarni et al., 2022). Menurut WHO pada tahun 2015, secara global prevalensi kekurangan gizi pada anak usia 0–5 tahun diperkirakan mencapai 14,3%, dengan jumlah anak yang mengalami kondisi kurus sebanyak 95,2 juta jiwa. (Nancy LS, 2021). Sementara di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, permasalahan kekurangan gizi masih cukup tinggi dengan prevalensi sebesar 19,6%. (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018). Berdasarkan data BPS pada tahun 2019, angka Pra Sekolah lahir di Jawa Timur sekitar 2,4 juta Pra Sekolah dari angka tersebut 20 % menderita gizi buruk bahkan 38% mengalami kurang gizi (KEMENKES, 2019).

Penyebab kurang gizi ada beberapa faktor antara lain tingkat pengetahuan ibu, adanya penyakit infeksi, pola konsumsi makanan, tingkat pendapatan keluarga, akses terhadap pelayanan kesehatan, kondisi ekonomi, serta jumlah anggota keluarga. (Suriani et al., 2021). Faktor penyebab kekurangan gizi dapat diklasifikasikan ke dalam penyebab langsung dan tidak langsung, serta mencakup permasalahan utama hingga ke akar permasalahannya.. Faktor penyebab langsung mencakup ketidakseimbangan asupan makanan dan adanya infeksi, sementara penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan di tingkat keluarga, pola asuh

terhadap anak, layanan kesehatan anak, serta kondisi lingkungan tempat tinggal (Sholikah et al., 2017).

Dampak kurang gizi mengakibatkan perlambatan dalam perkembangan anak menunjukkan bahwa asupan gizi yang diterima tidak mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh, khususnya bagi otak, sehingga dapat berdampak negatif terhadap proses perkembangan anak secara keseluruhan. Kemampuan motorik kasar memerlukan fungsi optimal otak dan otot, sehingga anak memerlukan asupan nutrisi yang cukup dan berkualitas. (Anggari, 2021). Masalah gizi yang paling mendasar sering kali bersumber dari gaya hidup yang kurang sehat, khususnya dalam pemilihan jenis makanan yang kurang tepat, termasuk rendahnya konsumsi buah dan sayur pada anak-anak. (Hidayati et al., 2017). Kurangnya konsumsi buah dan sayur pada anak-anak dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga, kurangnya dukungan dari anggota keluarga, serta terbatasnya ketersediaan buah dan sayur di lingkungan rumah. (Hidayati et al., 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya asupan buah dan sayur berdampak negatif terhadap proses tumbuh kembang anak. Gangguan pertumbuhan yang terjadi pada masa-masa krusial atau periode emas dapat memberikan konsekuensi jangka panjang yang sulit diperbaiki di tahap kehidupan selanjutnya.. Menurut Farisa pada tahun 2012, kurangnya asupan buah dan sayur dapat menyebabkan tubuh kekurangan berbagai zat gizi penting seperti vitamin, mineral, dan serat, yang pada akhirnya meningkatkan risiko munculnya berbagai jenis penyakit. (Sari & Budiono, 2021).

Kekurangan konsumsi buah dan sayur dapat menyebabkan tubuh mengalami defisiensi zat gizi penting seperti vitamin, mineral, serta serat, dan mengganggu keseimbangan asam basa tubuh. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai gangguan kesehatan dan penyakit. (Sari & Budiono, 2021). Menurut RISKESDAS pada tahun 2018, Di Jawa Timur, 93,4% anak usia 5 tahun ke atas sangat jarang mengonsumsi sayur dan buah. Sedangkan, di Jawa Timur didapatkan data tingkat konsumsi buah dan sayur sebesar 70% (Candrawati et al., 2016). Sebaliknya, di Kabupaten Blitar, lebih dari 90% anak usia 5 tahun ke atas mengonsumsi sayur dan buah kurang dari 5 porsi per hari. Menurut penelitian yang sudah dilakukan di desa Tlogo Kabupaten Blitar, anak-anak pada jenjang sekolah dasar cenderung lebih memilih makanan ringan atau kudapan yang memiliki rasa lezat dan tampilan menarik dibandingkan dengan mengonsumsi sayur dan buah. (Latifah Samsiana & Sulandjari, 2023).

Berdasarkan observasi di Taman Kanak-Kanak (TK) PKK Gandekan, masih banyak pedagang yang berjualan aneka snack dan jajanan cepat saji yang disukai anak-anak. Setelah dikaji, ternyata banyak anak-anak yang tidak mengenal sayur dan buah bahkan tidak suka sayur dan buah. Guru TK PKK Gandekan mengatakan akan membuat program edukasi manfaat buah dan sayur namun, belum tau dengan metode edukasi yang bagaimana. Program tersebut belum terlaksana sehingga perlu adanya langkah-langkah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai manfaat buah dan sayur di kalangan anak-anak terutama pada anak pra sekolah.

Cara efektif untuk menyampaikan bahwa pentingnya makan buah dan sayur pada anak salah satunya dengan melalui edukasi. Menurut beberapa referensi, penggunaan media sebagai alat penunjang edukasi mengenai buah dan sayur telah banyak diteliti serta ditemukan hasil yang beragam. Pada penelitian tahun 2016, diperoleh temuan bahwa terdapat perbedaan dalam perubahan pola konsumsi buah dan sayur antara kelompok yang diberikan media video dan kelompok yang menggunakan media leaflet. (Dahniman, 2016). Namun, Tidak ditemukan perbedaan perilaku konsumsi buah dan sayur pada anak sebelum maupun sesudah diberikan edukasi melalui media buku cerita bergambar. (Bestari, 2014). Namun, belum ada penelitian sebelumnya yang menggunakan media papan magnet untuk menarik perhatian anak pra sekolah.

Edukasi gizi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan sikap individu terkait gizi. Semakin baik pemahaman seseorang tentang gizi, maka akan semakin positif pula sikap dan perilakunya dalam memilih serta mengonsumsi makanan. (Warjito et al., 2020). Contohnya dengan menggunakan media sebagai bentuk alat fisik dalam fungsinya bertujuan untuk merangsang pembelajaran bagi anak. Penggunaan media berbasis permainan dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, menghindari rasa jenuh, serta mendorong meningkatnya motivasi belajar dalam memahami materi. Dalam penerapannya, media permainan dapat mendorong anak untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. (Yanti, 2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengembangan Edukasi Papan Magnet Siluet Manusia Sehat Untuk Menanamkan Pengetahuan Pola Hidup Sehat Pada Anak Pra Sekolah”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menghasilkan media edukasi papan magnet siluet manusia sehat tentang pola hidup sehat pada anak pra sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pengguna dengan menggunakan lembar wawancara terhadap media edukasi permainan papan magnet siluet menjadi media edukasi pola hidup sehat pada anak Pra Sekolah.
- b. Mengidentifikasi proses perancangan dengan menggunakan ceklist penilaian perancangan media edukasi permainan papan magnet siluet menjadi media edukasi pola hidup sehat pada anak Pra Sekolah.
- c. Mengidentifikasi proses pengembangan dengan menggunakan ceklist penilaian pengembangan media edukasi permainan papan magnet siluet menjadi media edukasi pola hidup sehat pada anak Pra Sekolah.
- d. Mengidentifikasi hasil uji coba dengan menggunakan ceklist penilaian kelayakan media edukasi permainan papan magnet siluet menjadi media edukasi pola hidup sehat pada anak Pra Sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan referensi untuk penelitian tentang pengembangan edukasi papan magnet siluet manusia sehat untuk menanamkan pengetahuan pola hidup sehat pada anak Pra Sekolah.

2. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan pola hidup sehat pada anak Pra Sekolah. Dengan demikian, program ini tidak hanya akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat, tetapi juga memberikan akses yang lebih baik kepada anak untuk belajar dan hidup sehat.

3. Manfaat bagi Instansi Pendidikan (Taman Kanak-Kanak)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan pola hidup sehat pada anak Pra Sekolah. Serta penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan positif dalam pembelajaran hidup sehat.